

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di era revolusi keempat memudahkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi di setiap aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik hingga pendidikan (Jamun, 2018). Adanya kemajuan teknologi yang makin meluas membuat manusia memiliki dua kehidupan berbeda yakni kehidupan nyata dan kehidupan digital. Hal tersebut tidak bisa dihentikan karena memiliki kontribusi yang besar dalam membantu aktivitas dan kebutuhan manusia dalam kesehariannya.

Manusia mendapatkan kemudahan yang berlimpah sejak memasuki era internet. Adanya perpaduan antara teknologi komputer dan komunikasi menjadikan teknologi informasi memiliki berbagai macam kelebihan salah satunya seperti pertukaran informasi ke berbagai belahan dunia dapat dilakukan dengan sangat cepat. Aktivitas bertukar data dan informasi dapat dilakukan oleh setiap individu dengan jangkauan yang tidak terbatas karena sarana ini dilakukan secara *online* (Danuri, 2019).

Penyebaran informasi yang begitu cepat kepada masyarakat melalui media digital akan menimbulkan dampak yang begitu luas terhadap pengguna internet. Hasil laporan yang dilakukan oleh HootSuite (We Are Social) memperlihatkan data tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia pada

tahun 2021. Total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 274,9 juta jiwa ternyata 73,7% nya atau sejumlah 202,6 juta jiwa sudah menjadi pengguna internet aktif, dibandingkan tahun 2020 jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 16% atau 27 juta jiwa (Kemp, 2021).

Adanya pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor yang membuat konsumsi internet mengalami kenaikan yang signifikan, berdasarkan survei dari Alvara Research Center masyarakat kini tidak lagi masuk ke dalam kategori *heavy user* (4-6 jam perharinya) melainkan masuk ke dalam kategori *addicted user* (lebih dari 7 jam perharinya) (Ali, 2020). Kegiatan bekerja dari rumah, ibadah dari rumah bahkan pembelajaran daring kini telah menjadi budaya baru bagi masyarakat karena segala kegiatan dihabiskan dengan menggunakan internet, baik *smartphone*, komputer maupun laptop.

Meskipun adanya inovasi pada bidang teknologi digital saat ini memberikan manfaat positif bagi setiap individu seperti kemudahan akses informasi, akan tetapi di sisi lain memungkinkan untuk digunakan ke dalam hal negatif seperti disinformasi atau hoaks. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai kemampuan pemahaman mengenai literasi digital yang tinggi. Menurut Survei Digital Civility Index di tahun 2020, dunia digital Indonesia mempunyai tingkat kesopanan yang rendah dan literasi yang buruk se-Asia Tenggara. Maraknya hoax, ujaran kebencian, diskriminasi, *cyberbullying*, *trolling*, *doxing* dan pornografi diakibatkan oleh tingkat literasi yang rendah. Begitu pula dengan survei yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* mengenai Status Literasi Digital Indonesia, pada tahun 2020 tingkat literasi

digital di 34 provinsi belum mencapai skor “baik” baru sedikit di atas ‘sedang’. Jika dinilai dari skor indeks tertinggi adalah lima, maka Indonesia baru berada sedikit di atas angka tiga. Skor kemampuan literasi digital di Wilayah Barat dan Timur lebih rendah dibandingkan Wilayah Tengah (Center, 2020).

Literasi digital mempunyai urgensi yang penting bagi masa depan negara Indonesia dalam menghadapi derasnya arus perkembangan teknologi, peredaran informasi maupun komersialisasi data (Tan, 2021). Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengkomunikasikan informasi atau konten, mengevaluasi hingga membuat informasi dengan benar dan tepat melalui teknologi digital untuk partisipasi di kehidupan sosial dan ekonomi (UNESCO, 2018).

Desa Gunung Putri merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor yang berniat dalam membangun desanya menjadi desa digital melalui pemanfaatan dana SAMISADE (Satu Miliar Satu Desa). Program desa digital direalisasikan dengan membangun tower tiang telekomunikasi sehingga warga sekitar mendapatkan wifi murah. Terdapat 14 tiang yang aktif untuk mengakses internet, salah satu tiang telekomunikasi tersebut berada di MTS Al-Ikhlas Gunung Putri. MTS Al-Ikhlas merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang mendapat kemudahan akses internet melalui program desa digital, hal ini dikarenakan segala aspek kehidupan termasuk pendidikan dipaksa untuk beradaptasi dengan kehidupan berinternet, kelompok remaja sebagai generasi yang lebih muda sangat suka berinteraksi di internet dan mampu menggunakan

media ini dalam waktu yang lama sehingga literasi digital sangat dibutuhkan terutama bagi remaja.

Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan menggunakan atau mengoperasikan perangkat lunak (*software*) atau alat saja, tetapi didalamnya terdapat keterampilan secara kognitif, motorik, sosiologis dan emosional. Banyak sekali sekolah yang mengajarkan pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) hanya berfokus pada kemampuan teknis saja, misalnya cara menggunakan komputer, mengakses internet, membuat tulisan di *online blog*, mencari informasi di situs pencarian online, dan seterusnya seperti halnya penelitian relevan yang dilakukan oleh Irsyad mengenai penelitian tentang tingkat literasi digital pada siswa SMA berdasarkan konsep Paul Gilster yang menyatakan bahwa 62 siswa mendapat skor rata-rata sebanyak 3,24 yang berarti mereka masuk ke dalam kategori tinggi dalam hal teknis penggunaan teknologi informasi dan komunikasi saja. Namun, belum banyak sekolah yang berfokus dalam mengajarkan etika dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi kepada remaja melalui literasi digital. Individu yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digitalnya saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Irsyad, melainkan mampu untuk menggunakan fitur-fitur di internet dengan penuh kesadaran, beretika, berbudaya dan mampu menciptakan lingkungan bermedia digital yang aman dan nyaman.

Merujuk pada pentingnya literasi digital bagi pendidikan terutama pendidikan tingkat menengah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang sejauhmana tingkat kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh remaja khususnya pada pelajar tingkat sekolah menengah pertama di MTS Al-Ikhlas Gunung Putri sehingga pihak-pihak terkait seperti pemerintah, dinas pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan dapat mengambil langkah yang tepat dan mampu mempertimbangkan urgensi atau pentingnya pemberian literasi digital bagi pelajar agar dapat merancang pendidikan yang melek dengan media digital.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah maka pembatasan masalah di penelitian ini adalah bagaimana tingkat literasi digital pada remaja di MTS Al-Ikhlas Gunung Putri Kabupaten Bogor.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mempunyai perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana literasi digital siswa MTS Al-Ikhlas Gunung Putri Kabupaten Bogor di tengah masifnya penggunaan internet pada kalangan remaja?”

D. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini, diharapkan akan memberi kegunaan bagi pembaca. Kegunaan tersebut ialah kegunaan teoretis maupun kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti maupun pembaca dan juga dapat memberi

sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi referensi pada penelitian sejenis di masa yang akan datang

2. Kegunaan Praktis

a) Penelitian ini mampu memberi gambaran mengenai tingkatan literasi digital remaja.

b) Dapat menjadi masukan agar memanfaatkan media internet dengan baik dan bijak terutama saat semua kondisi dilakukan secara daring.

